

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Pendidikan pancasila

a. Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah proses menjadikan seseorang agar mempunyai rasa ingin belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi (Wiyani, 2013:19). Pembelajaran sebagai sebuah hasil dari memori, kognisi dan meta kognisi yang berpengaruh ketika seseorang sedang belajar, serta kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran merupakan sebuah proses penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru yang dilaksanakan menggunakan metode tertentu, dengan cara menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa (Hamalik, 2011:25). Tujuan pembelajaran yaitu guna menciptakan perubahan-perubahan dalam perilaku dan pemikiran peserta didik dalam lingkungan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses menambah pengetahuan serta wawasan yang dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang dapat merubah dirinya, serta pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru (Saefudin & Berdiati, 2016:8).

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala cara atau upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik secara terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan beragam metode agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

b. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Sanjaya, 2011:59). Komponen pembelajaran antara lain:

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pada proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ada serta diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Menurut Rusman (2011:86) tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran adalah suatu tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011:59) tujuan adalah komponen yang sangat mendasar dan penting dalam pembelajaran. Akan dibawa ke mana serta apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama pada proses pembelajaran sebagai suatu perencanaan yang ditetapkan guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

2) Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi pembelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber menurut Wina Sanjaya (2011:60). Sedangkan menurut Hamzah B Uno (2011: 213) materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen pembelajaran yang diperlukan oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Metode pembelajaran

Menurut Muhammad Zaini (2009: 88) Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses

belajar mengajar berjalan efektif. Menurut Endang Mulyatnigsih (2011: 211) metode pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ialah cara yang dipergunakan Guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran menurut Nana Sudjana (2014: 76).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara pembelajaran yang digunakan untuk mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa dan Guru pada saat berlangsungnya pembelajaran.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat bantu yang berguna dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media adalah segala suatu berupa alat yang disediakan guru untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Melalui penggunaan media, proses pembelajaran akan lebih menarik dan tidak monoton. Criticos dalam Daryanto (2016:4) menyatakan bahwa salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Menurut Azhar arsyad (2011:3) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah media yang membawa informasi yang memiliki tujuan instruksional atau mengandung maksud pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu atau perantara berbentuk materi yang disediakan dalam media sehingga peserta didik mampu mempelajarinya secara mandiri.

5) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi Guru atau kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2011:59). Kesimpulan dari berbagai kajian pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

- ★ a) Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Menentukan dan menganalisis kelima komponen pembelajaran dengan baik akan dapat membantu Guru memprediksi keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran yang sudah ditetapkan. meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru

sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

- b) Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara siswa dan Guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan sumber belajar lain pada suatu lingkungan belajar tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) Sebagai suatu sistem agar proses pembelajaran bisa berhasil, maka sebagai seorang Guru perlu menganalisis berbagai komponen sistem pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Menentukan dan menganalisis kelima komponen pembelajaran dengan baik akan dapat membantu Guru memprediksi keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran yang sudah ditetapkan.

c. Pengertian Pendidikan pancasila

Pancasila merupakan sistem ideologi bangsa Indonesia, dasar negara dan bangsa serta sumber dari segala peraturan keberadaan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan cita-cita serta harapan, dasar, pandangan, dan pemahaman bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara Indonesia, Pancasila adalah tujuan bersama yang dicapai dalam membangun negara, yaitu membangun masyarakat adil dan makmur dengan adanya pemerataan materi dan jiwa (Oktari, 2021:98).

d. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Manusia sebagai makhluk individu tentu saja tidak dapat hidup tanpa bantuan dan campur tangan orang lain. Hal tersebut yang menjadi alasan segala sesuatu yang kita lakukan pada dasarnya ada bantuan dari orang lain. Pengendalian diri sangat penting untuk membangun koneksi di masyarakat dan sangat dibutuhkan, terlebih Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam macam suku, ras, dan budaya. Sehingga dapat terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pandangan Pancasila, hubungan antara individu dengan Pancasila dijiwai dalam nilai-nilai yang ada pada setiap sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan. Setiap manusia tentu saja membutuhkan bantuan dari orang lain dengan kata lain kita hidup saling berdampingan serta hidup saling membutuhkan. Hal ini menandakan pentingnya membangun relasi di masyarakat untuk mempermudah dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Pancasila dalam hal ini menjadi aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa (Nursyam, 2023:81).

Nilai-nilai Pancasila mencerminkan nilai-nilai dari tingkah laku bangsa Indonesia sehari-hari. Nilai tersebut dapat ditunjukkan secara langsung melalui sila-sila dalam Pancasila. Negara Indonesia merupakan negara yang berdaulat dengan sebuah ideologi bernama ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila berarti Pancasila digunakan sebagai fundamental dalam tatanan negara dan tujuan dari negara

Indonesia. Pancasila memiliki lima nilai dasar yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut memiliki makna masing-masing yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansah, 2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila menurut Uchrowi dalam Nursyam (2023:82-84) yaitu :

1) Sila pertama sebagai keyakinan (belief)

“ketuhanan yang maha esa”. Tuhan menjadi pusat dan puncak keyakinan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pada hakikatnya adalah milik Allah. Tuhanlah yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini, termasuk menciptakan dan menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna. Sempurna bukan hanya secara fisik, melainkan juga nonfisik yang dilengkapinya dengan ‘akal budi’. Hal yang tak dimiliki makhluk lain. Allah atau Tuhan yang maha esa yang membimbing dan memberi petunjuk manusia bila salah jalan atau tersesat. Allah yang mengaruniai setiap makhluk dengan berjuta nikmat. Allah pula yang dapat memberi kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Maka Tuhan menjadi sandaran utama dalam hidup. Tuhan menjadi satu-satunya tempat berlindung, mohon petunjuk, dan mengajukan segala pinta. Manusia yang berkeyakinan demikian adalah manusia yang bertakwa. Manusia yang selalu optimis, tidak resah, tidak khawatir, atau tidak kecewa atas apa pun. Mereka yakin ada Tuhan yang menjadi pelindung dan pembelanya sepanjang dirinya berada di jalan yang benar. Manusia berkarakter Pancasila adalah manusia yang bertakwa.

2) Sila kedua sebagai kesadaran (awareness)

“kemanusiaan yang adil dan beradab”. Menghargai sesama umat manusia menjadi kesadaran utama. Kesadaran seperti ini merupakan buah dari keyakinan. Yakni, keyakinan bahwa semua manusia adalah sama-sama hamba tuhan yang sederajat. Tak ada yang lebih mulia dan tak ada yang lebih hina, kecuali kelak berdasar ketakwaannya di hadapan tuhan. Setiap manusia terlahir sama seperti kertas yang putih bersih. Sudah sepatutnya bila sesama manusia saling menghargai. Benar bahwa indonesia adalah bangsa yang beragam, baik suku, agama, keyakinan, maupun status sosialnya. Namun, perbedaan apa pun tak boleh menghalangi terjalannya kasih sayang antarsemua anak bangsa. Miskin-kaya, muda-tua, perempuan-laki-laki, warga biasa-tokoh masyarakat, antarsuku dan agama, harus dapat menghargai dan menyayangi satu sama lain. Itulah nilai kesadaran yang ditekankan oleh sila kedua. Manusia yang berkesadaran seperti itu adalah manusia yang berkasih sayang. Manusia yang selalu berempati kepada sesama manusia dari bangsa mana pun tanpa terhambat oleh batas-batas negara, apalagi kepada sesama saudara sebangsa sendiri. Manusia seperti ini juga gemar berbagi dan menjaga martabat sesama. Manusia pancasila yang berkarakter adalah manusia yang berkasih sayang.

3) Sila ketiga sebagai sikap (attitude)

“persatuan indonesia.” Bersatu menjadi sikap terpenting dalam keseharian bermasyarakat. Sikap demikian terbangun dari kesadaran

mendalam bahwa bangsa ini terbangun oleh beragam manusia dengan ciri dan latar belakang yang berbeda-beda. Semua orang yang terikat oleh rasa kasih sayang itu telah bersatu membangun bangsa dan negara. Semestinya wujud bersatu itu terus disiram, dipupuk, dan dipelihara hingga menjadi sikap yang betul-betul kuat. Berbeda dan berbhinneka memang dapat menimbulkan perselisihan. Perselisihan yang berlarut-larut akan melahirkan perpecahan. Itu tak terjadi ketika setiap orang memiliki jiwa dan sikap bersatu yang kuat. Manusia seperti ini tahu persis, pertikaian selalu terpicu oleh ego. Mereka tak ingin dikalahkan dan dikendalikan oleh egonya sendiri, tapi mereka harus mengendalikannya. Itu yang akan menjamin ketenteraman dan kebahagiaan. Bagi diri sendiri maupun semua, manusia dengan sikap seperti itu adalah manusia bersatu. Manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha mencari titik temu dengan sesama. Manusia yang menikmati hidup dalam kebhinnekaan. Mereka biasanya juga berdisiplin dalam kesehariannya, dan selalu menjaga martabat diri dengan sesamanya. Manusia yang berkarakter pancasila adalah manusia yang bersatu.

4) Sila keempat sebagai tindakan (action)

“kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah. Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Bergotong royong menjadi tindakan utama dalam bekerja atau beraktivitas. Aksi atau tindakan demikian didasarkan pada sikap yang kuat bahwa manusia perlu selalu bersatu. Sedangkan manusia bersatu tak akan bekerja sendiri-sendiri. Mereka

akan bekerja sebagai sebuah tim yang solid, dengan bergotong royong secara serempak. Bermusyawarah dan bergotong royong disebut sebagai watak khusus bangsa indonesia. Sejumlah bangsa lain lebih menekankan pada hak pribadi. Tanpa peduli apakah pribadi-pribadi itu akan berkontribusi pada masyarakat atau atau bangsa. Sila keempat menekankan nilai penting untuk melangkah bersama. Optimalisasi hak pribadi perlu untuk pengembangan setiap diri, sebab tindakan bersama akan kurang berkualitas bila setiap pribadinya tak berkembang. Manusia yang selalu bertindak demikian adalah manusia bergotong royong manusia yang tak suka bekerja secara sendiri-sendiri, tapi akan berupaya untuk selalu bekerja sama. Manusia demikian juga manusia yang bertanggung jawab, yang tak akan menghindar dari tanggung jawab dengan dalih apa pun. Manusia yang berkarakter pancasila adalah manusia yang bergotong royong.

5) Sila kelima sebagai hasil (result)

“keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia”. Pemerataan kesejahteraan merupakan hasil utama yang diharapkan dalam kehidupan. Hasil demikian merupakan buah dari tindakan atau kerja sebelumnya. Yakni, tindakan kerja sama yang tuntas dari semua pihak yang terlibat tanpa kecuali. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, keadilan sosial itu merupakan buah atau hasil dari kerja bersama seluruh elemen bangsa.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosiokultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang Pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan menjadi salah satu yang melatar belakangi dicetuskannya profil pelajar Pancasila untuk menyempurnakan Pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Hijran & Fauzi (2023:798) Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran atau deskripsi tentang karakteristik dan perilaku para pelajar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain disampaikan oleh Rachmawati, dkk (2022) Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah program pada kurikulum Merdeka untuk meningkatkan karakter peserta didik. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila bedasarkan visi dan misi yang dibangun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Renstranya dijelaskan “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berbhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Ada 6 indikator yang menjadi landasan dari Profil Pelajar Pancasila ini (Sulastrı et al., 2022:417), yaitu sebagai berikut:

- 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah peserta didik yang mempunyai akhlak mulia ketika berhubungan dengan sang pencipta.

- 2) Berbhinekaan global

Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Penerapan berbhineka global ini tidak hanya sebatas ranah Indonesia saja tapi juga antar negara. Hal kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya; komunikasi dan interaksi antar budaya; serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

3) Bergotong royong

Sebagai pelajar Pancasila, seorang peserta didik tahu bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Sebab, seperti pepatah mengatakan bahwa tidak ada satu pekerjaan yang sulit apabila dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama. Elemen kunci yang terdapat pada indikator bergotong royong ini adalah kalaborasi; kepedulian; dan berbagi.

4) Mandiri

Peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran. Ada dua elemen penting yang menjadi batu loncatan dalam indikator mandiri ini, yaitu: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis

Sebagai pelajar pancasila hendaklah memiliki nalar yang kritis, karena pelajar pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya. Elemen kunci yang menjadi penting dalam indikator bernalar kritis ini adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi pemikiran dan proses berpikir; serta mengambil keputusan.

6) Kreatif

Merupakan indikator yang terakhir dari profil pelajar pancasila. Sebagai seorang pelajar pancasila, peserta didik Indonesia diharapkan dapat memaknai indikator kreatif ini dengan baik. Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu memberikan modifikasi, menciptakan pembaharuan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya demi meningkatkan kemampuan. Ide utama dari indikator kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

c. Prinsip dan Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Menurut buku pendoman pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat prinsip dan manfaat dalam penerapan profil pelajar Pancasila, berikut prinsip-prinsip dan manfaatnya yaitu (Suhardi,2022:472)

1) Holistik.

Holistik merupakan memandang sesuatu hal secara utuh atau keseluruhan, tidak terpisah-pisah. Dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pemikiran holistik mendorong kita agar dapat menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterkaitan dari berbagai hal untuk memahami isu secara mendalam. Oleh karena itu, setiap proyek yang dijalankan bukan hanya sebuah tempat atau wadah tematik yang menghimpun berbagai mata Pelajaran, namun lebih kepada tempat atau wadah untuk

meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu, cara pandang holistic juga akan mendorong seseorang untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan projek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2) Kontekstual.

Prinsip kontekstual berhubungan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman sesungguhnya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadi dorongan pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Maka dari itu, satuan Pendidikan yang berperan sebagai penyelenggara projek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan Pendidikan. Tema-tema projek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan projek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat pada Peserta Didik.

Prinsip berpusat pada peserta didik berhubungan dengan alur pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif secara mandiri dalam hal mengelola proses belajarnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi perannya sebagai actor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang selalu menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak intruksi. Sebaiknya pendidik menjadi fasilitator pembelajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan untuk peserta didik agar dapat mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif.

Prinsip ini berhubungan dengan semangat untuk membuka ruang yang luas bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang berhubungan dengan berbagai alur formal pengaturan mata Pelajaran. Maka dari itu, proyek ini mempunyai area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun, pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik diharapkan tetap membuat rancangan kegiatan secara sistematis dan terstruktur supaya dapat memudahkan pada saat pelaksanaan proyek,

Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler

Menurut Istianah dkk (2021) berpendapat bahwa dalam rangka menciptakan peserta didik yang berkarakter Pancasila yang berhasil menyelesaikan program akademik, sistem pendidikan pancasila telah melaksanakan sejumlah proyek terkait nilai-nilai karakter. Proyek-proyek tersebut meliputi pembudayaan dan penyesuaian yang berkaitan dengan proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter tersebut, dengan harapan dapat mengembangkan peserta didik yang memiliki standar etika dan moral yang sejalan dengan ideologi Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan fasilitas agar semua satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila (Suhardi, 2022:473).

1) **Untuk satuan pendidikan**

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2) **Untuk pendidik.**

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk peserta didik.

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

2) Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan,

secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5) Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

6) Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

7) Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. (Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK).

8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.

e. **Komponen Modul Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pembaruan terjadi di sebagian besar sekolah Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Sebagian sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran pertama dimulai, poin-poin yang disusun meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Maulida (2022:135) guru harus membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. Namun, secara global modul ajar memiliki komponen sebagai berikut: a) Komponen informasi

umum; b) Komponen inti; c) Lampiran. Pada komponen informasi umum meliputi beberapa poin yaitu:

(1). Identitas penulis modul, intitusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.

(2). kompetensi awal yaitu bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi.

(3). Profil Pelajar Pancasila. Poin ini merupakan pembeda antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Guru dapat mendesain profil pelajar pancasila dalam konten atau metode pembelajaran, profil pelajar pancasila digunakan sesuai kebutuhan siswa pada proses pembelajaran. Beberapa pilar profil pelajar pancasila yang saling berkaitan di semua mata pelajaran dan terlihat jelas dalam materi/ konten pembelajaran, pedagogik, kegiatan project, dan asesmen. Setiap modul ajar meliputi satu atau beberapa poin dimensi profil pelajar pancasila yang telah ditentukan.

(4). Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasaran merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa adalah teknologi.

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih bermakna.

(5).Target Siswa. Target siswa dapat dilihat dari psikologis siswa sebelum mulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai kategori siswa dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setidaknya terdapat tiga kategori siswa pada umumnya, di antaranya adalah:

- a) Siswa reguler: karakter tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar
- b) Siswa kesulitan belajar: siswa tersebut mengalami kendala baik secara fisik maupun mental dimana kurang dapat berkonsentrasi jangka panjang, mehamai materi ajar, kurang percaya diri, dan sebagainya.
- c) Siswa pencapaian tinggi: siswa tersebut tergolong cepar memahami materi pembelajaran, terampil berpikir kritis dan mampu memimpin.

(6).Model Pembelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah sintaks 5 model pembelajaran, agar pembelajaran dapat lebih bermakna.

Sementara pada komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman siswa. Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam siswa, dan teknik asesmen yang digunakan. Bentuk tujuan pembelajaran pun beragam, mulai dari bidang kognitif yang meliputi fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, dan langkah berkomunikasi.

b) Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu diterapkan kegiatan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku siswa.

c) Pertanyaan Pemantik

Guru dapat membuat pertanyaan kepada siswa yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan. Fokus pembuatan pertanyaan dalam bentuk kata tanya terbuka, seperti; apa, bagaimana, mengapa.

d) Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan ini berisikan skenario pembelajaran dalam kelas atau luar kelas. Kegiatan ini memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran atau pembelajaran alternatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, namun tetap pada koridor durasi waktu yang telah direncanakan. Adapun tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

e) Asesmen

Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar mendesain asesmen menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Hal ini untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran. Asesmen diagnostik harus dilakukan sebelum pembelajaran dengan mengategorikan kondisi siswa dari segi psikologis dan kognitif. Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran. Adapun

bentuk asesmennya beragam di antaranya adalah; (1) sikap, asesmen ini dapat berupa pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya dan anekdotal, (2) perfoma, penilaian ini berupa hasil keterampilan/ psikomotorik siswa berupa presentasi, drama, market day, dan lain sebagainya, dan (3) tertulis, penilaian ini berupa tes tertulis secara objektif, essay, multiple choice, isiam, dan lain-lain. Guru dapat berkreasi dalam melakukan asesmen kepada siswa.

f) Remedial dan Pengayaan

Dua kegiatan pembelajaran ini dapat diberikan kepada siswa dengan pencapaian tinggi dan siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi. Guru dapat memperhatikan defrensiasi lembar kerja bagi siswa yang mendapatkan pengayaan dan siswa yang mendapatkan remedial. Pada tahap akhir, yaitu lampiran yang meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glossarium, dan daftar pustaka. Beberapa komponen di atas tidak perlu dicantumkan semua pada modul ajar dan dikembalikan pada satuan pendidikan yang memiliki kebebasan merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan siswa

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian (Fierna et al., 2023) yang berjudul Peran Pendidikan pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi pustaka. Data yang digunakan

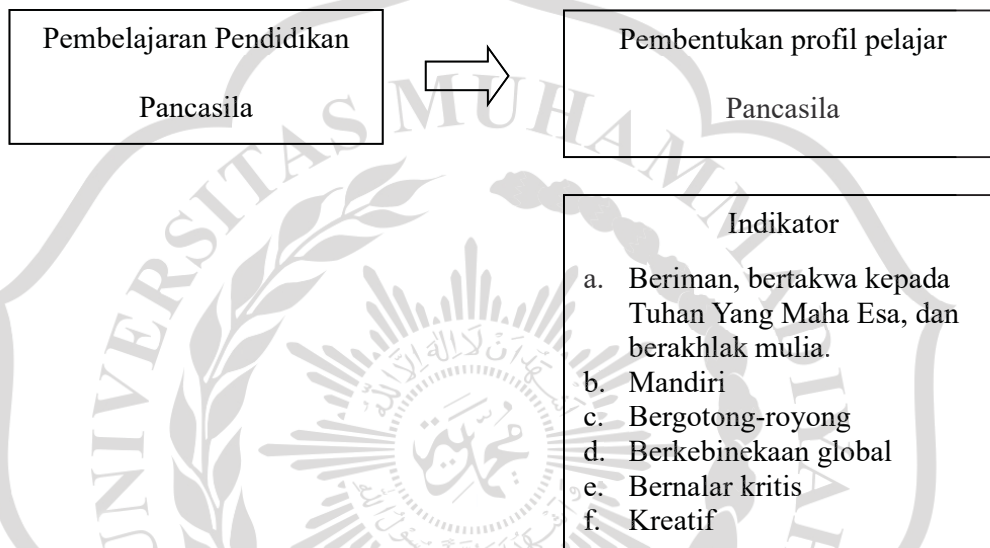
berupa literatur, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Melalui pendidikan pancasila, peserta didik dapat memahami dan membentuk rasa nasionalisme, menghargai keberagaman budaya, serta menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

2. Penelitian (Yuniarto et al, 2022) yang berjudul Pendidikan pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Jenis metode yang akan digunakan oleh penulis adalah studi Pustaka, hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kebijakan kampus merdeka, yang salah satu tataran praksisnya, difokuskan pada kegiatan akademik atau pembelajaran. Tentu perlu dianalisis dan dielaborasi melalui pendekatan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga meminimalisir terjadinya ketimpangan antara cita-cita dan realitas. Dalam konteks pembelajaran pada kebijakan kampus merdeka, sesungguhnya lebih mengarah pada upaya memberikan peluang lebih, agar mahasiswa menguasai disiplin ilmu yang beragam. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pada era modern saat ini, perlu mengakomodir terbentuknya daya literasi digital, kreatifitas, inovasi, dan sifat kritis peserta didik.
3. Penelitian (Lestari & Kurnia, 2022) yang berjudul Peran pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah studi literatur. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila memiliki peran dalam membentuk karakter, karena dalam setiap nilai dari sila-sila Pancasila terdapat tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Melalui pendidikan pancasila ini generasi muda yang dimiliki bangsa Indonesia diharapkan memiliki karakter sesuai dengan nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila.

C. Kerangka Pemikiran

Proyek penguatan profil pelajar pancasila seharusnya diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif. Pembelajaran pendidikan pancasila melakukan beberapa penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang pancasilais yang dapat memenuhi sikap profesionalisme lulusan pada program studi, serta pembudayaan dan juga penyesuaian terhadap nilai-nilai karakter pancasila yang diharapkan dapat menciptakan diri peserta didik yang mempunyai etika serta moral yang sesuai dengan nilai yang terdapat pada ideologi pancasila, norma agama serta tata nilai akademis juga perlu dikembangkan dalam aktivitas di lingkungan sekolah dan tindakan peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai pancasila dengan menjalani organisasi maupun kegiatan mahasiswa yang disediakan oleh sekolah. Pemahaman guru PKn sangat diperlukan agar dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi-dimensi pada profil pelajar Pancasila.



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah penelitian yang jawabanya perlu diuji. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka terdapat hipotesis dapat dirumuskan yaitu:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk profil pelajar pancasila.
2. Ha: Terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk profil pelajar Pancasila.